

## **Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Sosial Anak di Era Digital: Strategi Efektif Meminimalkan Dampak Negatif Penggunaan Gadget**

Ridhwan M Daud<sup>1)</sup>

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh

Email: ridhwandaud@ar-raniry.ac.id

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan anak, khususnya dalam pola belajar, bermain, dan berinteraksi. Gadget kini menjadi bagian dari keseharian anak dan membuka peluang baru dalam akses informasi serta pengembangan kreativitas. Namun di balik manfaat tersebut, penggunaan gadget tanpa pendampingan juga berpotensi menimbulkan berbagai risiko, seperti kecanduan, gangguan social dan emosional, serta paparan konten yang tidak sesuai usia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua sebagai pembimbing sosial anak di era digital dan memberikan strategi efektif dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget. Melalui kajian literatur dan temuan penelitian relevan, studi ini mengidentifikasi empat peran utama orang tua yaitu sebagai teladan sosial yang menunjukkan perilaku bermedia yang sehat; sebagai mediator digital yang terlibat aktif mendampingi anak; sebagai pembimbing nilai dan moral dalam membangun etika bermedia; serta sebagai regulator yang mengatur durasi dan jenis konten yang diakses anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan aktif, komunikasi dialogis, serta penetapan batasan yang konsisten terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola penggunaan gadget secara bertanggung jawab. Studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital secara lebih efektif dan konstruktif.

**Kata Kunci:** *Pendampingan Orang Tua, Penggunaan Gadget, Media Digital, Pengasuhan Anak, Literasi Digital.*

**Abstract.** The rapid advancement of digital technology has significantly influenced children's lives, particularly in the ways they learn, play, and interact. Gadgets have become an integral part of children's daily activities, providing new opportunities for accessing information and fostering creativity. However, despite these benefits, the use of gadgets without adequate parental supervision may lead to various risks, including addiction, social and emotional difficulties, and exposure to age-inappropriate content. Therefore, this study aims to

analyze the role of parents as social guides for children in the digital era and to identify effective strategies for minimizing the negative impacts of gadget use. This study employs a literature review approach by examining relevant scholarly publications and previous research findings. The results reveal four primary parental roles in guiding children within the digital environment: (1) serving as social role models by demonstrating healthy digital media behaviors; (2) acting as digital mediators through active involvement in children's technology use; (3) functioning as moral and value guides by fostering ethical digital behavior; and (4) serving as regulators by managing screen time and monitoring the types of content accessed by children. The findings indicate that active parental involvement, dialogic communication, and consistent rule-setting significantly enhance children's ability to use gadgets responsibly. This study is expected to provide practical recommendations for parents in addressing the challenges of parenting in the digital age in a more effective and constructive manner.

**Keywords:** *Parental Guidance, Gadget Use, Digital Media, Parenting, Digital Literacy.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dinamika interaksi sosial anak. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak, bahkan sejak usia dini. Laporan UNESCO tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 67% anak di kawasan Asia-Pasifik telah mengakses internet melalui perangkat pribadi. Angka ini terus meningkat seiring dengan semakin luasnya penetrasi teknologi digital ke berbagai lapisan masyarakat (UNESCO, 2021). Kondisi tersebut turut memengaruhi pola perilaku, gaya belajar, hubungan sosial, serta proses pembentukan karakter anak.

Di Indonesia, fenomena ini juga terlihat secara nyata. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 89% anak usia sekolah dasar telah menggunakan gadget untuk berbagai keperluan, mulai dari hiburan, komunikasi, hingga pembelajaran daring (APJII, 2023). Penggunaan gadget memberikan berbagai manfaat, seperti memperluas akses terhadap informasi,

mendukung proses pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai aplikasi edukatif. Namun demikian, meningkatnya intensitas penggunaan gadget juga menimbulkan berbagai kekhawatiran terkait dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Salah satu dampak yang paling banyak disoroti adalah berkurangnya intensitas interaksi sosial secara langsung antara anak dan lingkungan sekitarnya. Anak yang menghabiskan waktu secara berlebihan di depan layar cenderung mengalami penurunan kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan kepekaan sosial. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pendampingan yang memadai dapat meningkatkan risiko kecanduan digital, isolasi sosial, gangguan konsentrasi, serta munculnya perilaku agresif akibat paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak (Rahmawati & Latifah, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Dalam proses perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing sosial (*social guide*) yang membantu anak memperoleh pengalaman sosial yang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Teori perkembangan sosial Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam proses belajar dan pembentukan pengetahuan anak (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga mencakup pendampingan aktif, pemberian teladan, penanaman nilai-nilai positif, serta penguatan hubungan emosional. Melalui peran tersebut, orang tua dapat membantu anak memanfaatkan teknologi secara bijaksana sekaligus meminimalkan risiko yang mungkin muncul.

Meskipun demikian, tidak semua orang tua memiliki tingkat literasi digital yang memadai. Sebagian orang tua masih kurang memahami risiko penggunaan gadget dan cenderung menjadikan perangkat digital sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian anak tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya (Sembiring & Karmila, 2024). Selain itu, kesibukan dalam pekerjaan dan aktivitas rumah tangga sering kali menyebabkan proses pendampingan menjadi kurang optimal. Akibatnya, banyak anak

menggunakan gadget secara bebas tanpa adanya batasan waktu maupun aturan yang jelas. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa strategi pendampingan digital seperti *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-use* memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak (Valkenburg et al., 2013).

Era digital menuntut adanya penyesuaian dalam pola pengasuhan anak. Jika pada masa sebelumnya pembimbingan sosial lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, maka saat ini pembimbingan juga harus mencakup ruang digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Orang tua perlu memahami cara kerja media digital, termasuk algoritma media sosial, proses produksi dan konsumsi konten, serta berbagai risiko yang menyertainya, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, paparan pornografi, dan kecanduan gim yang dapat memengaruhi perkembangan anak (Sembiring, 2024). Tanpa pemahaman tersebut, proses pembimbingan sosial akan menjadi kurang optimal karena tidak mampu menjangkau lingkungan digital yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan anak.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka berbagai peluang bagi orang tua untuk mengoptimalkan proses pendampingan sosial anak. Berbagai platform dan aplikasi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan keluarga, seperti aplikasi edukatif, media komunikasi keluarga, maupun aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan bersama. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang terarah dan disertai pendampingan dapat membantu anak mengembangkan literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama secara virtual (Marsh, 2016). Oleh karena itu, tantangan era digital tidak seharusnya direspons dengan pelarangan penggunaan gadget secara total, melainkan melalui strategi pendampingan yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Besarnya pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan sosial anak serta kompleksitas dampak yang ditimbulkannya menjadikan peran orang tua sebagai pembimbing sosial semakin penting. Peran tersebut meliputi upaya membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, menetapkan aturan penggunaan gadget yang

jasas, mengawasi konten yang diakses anak, serta menyediakan berbagai aktivitas alternatif yang lebih produktif dan interaktif. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi agar anak memperoleh contoh perilaku digital yang positif dan konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Orang Tua sebagai Pembimbing Sosial Anak di Era Digital: Strategi Efektif Meminimalkan Dampak Negatif Penggunaan Gadget menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola pendampingan sosial yang efektif dalam penggunaan gadget pada anak, sekaligus menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat membantu orang tua menghadapi tantangan era digital secara lebih adaptif, bijaksana, dan konstruktif.

## **TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua sebagai pembimbing sosial dalam kehidupan anak di era digital yang berkembang secara dinamis. Secara khusus, penelitian ini berupaya menganalisis fungsi orang tua dalam mengarahkan perilaku, membentuk karakter sosial, serta membangun pola interaksi yang sehat pada anak yang sehari-hari terpapar penggunaan gadget.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji berbagai strategi pendampingan yang efektif dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget. Strategi tersebut meliputi mediasi digital, pengaturan durasi penggunaan layar (screen time), pendampingan dalam mengakses konten digital, serta penguatan hubungan emosional dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Penelitian ini juga menelaah berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan peran orang tua sebagai pembimbing sosial, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tingkat literasi digital orang tua dan kualitas hubungan dalam keluarga, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan pengetahuan teknologi, kesibukan kerja, serta pengaruh lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap penggunaan gadget.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi nyata yang dihadapi keluarga dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, tetapi juga memberikan rekomendasi yang praktis dan aplikatif bagi orang tua, pendidik, serta pemangku kepentingan lainnya. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat mendukung penerapan pola pembimbingan sosial yang tepat dan kontekstual sehingga perkembangan sosial anak tetap optimal di tengah kompleksitas lingkungan digital.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi yang sedang berlangsung tanpa melakukan intervensi maupun manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai karakteristik serta kondisi suatu fenomena pada waktu tertentu.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode analisis deskriptif meliputi:

1. Mengidentifikasi fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.
3. Menganalisis data secara kualitatif dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema atau kategori yang sesuai.
4. Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai peran orang tua sebagai pembimbing sosial anak di era digital. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget serta mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

## HASIL

### Peran Orang Tua sebagai Pembimbing Sosial Anak

Orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku, nilai, dan kemampuan sosial anak. Dalam konteks era digital, peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembiasaan norma sosial, tetapi juga mencakup pendampingan dalam menghadapi pengaruh media digital dan penggunaan gawai (gadget). Adapun beberapa peran utama orang tua sebagai pembimbing sosial adalah sebagai berikut.

#### 1. Orang Tua sebagai *Role Model* (Teladan Sosial Utama)

Dalam proses sosialisasi anak, orang tua merupakan figur teladan pertama dan utama yang memberikan dasar bagi perkembangan perilaku sosial, karakter moral, dan pola interaksi anak. Secara psikologis, anak belajar melalui proses *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur signifikan di lingkungannya, khususnya orang tua yang menjadi model perilaku paling intens diamati dalam kehidupan sehari-hari (Albert Bandura, 1977). Melalui proses tersebut, anak mempelajari cara berbicara, menyelesaikan konflik, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta mengembangkan sikap sosial seperti empati dan kepedulian.

Dalam era digital, peran keteladanan orang tua menjadi semakin penting. Meskipun anak terpapar berbagai figur virtual melalui media digital, pengaruh terkuat tetap berasal dari orang tua sebagai figur terdekat. Keteladanan orang tua dalam menggunakan gawai secara sehat, misalnya tidak bermain ponsel saat berinteraksi dengan anak, tidak menunjukkan perilaku impulsif di media sosial, serta tidak mengonsumsi konten negatif secara terbuka, akan membentuk persepsi dan perilaku digital anak. Penelitian dalam bidang neurosains menunjukkan bahwa perilaku yang paling sering diamati anak pada masa tumbuh kembang akan diperkuat secara neurologis dan berpotensi menjadi pola perilaku otomatis ketika dewasa (Daniel Goleman, 2006).

Dalam Islam, prinsip keteladanan orang tua memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya, sebagaimana firman Allah Swt.:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim ayat 6). Ayat ini mengandung makna pentingnya pembinaan dan pengasuhan melalui keteladanan sebelum pemberian perintah maupun larangan. Menurut Al-Qurthubi (2006), makna “memelihara keluarga” mencakup membimbing mereka melalui teladan amal saleh, akhlak mulia, dan pembiasaan perilaku yang benar.

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan pentingnya peran keteladanan orang tua:

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang ayah adalah pemimpin bagi keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kepemimpinan tersebut mencakup aspek keteladanan moral, spiritual, dan sosial. Anak tidak hanya membutuhkan instruksi, tetapi juga contoh perilaku nyata yang dapat ditiru. Bahkan, Nabi Muhammad saw. sendiri dijadikan teladan utama bagi umat manusia sebagaimana firman Allah Swt.:

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui keteladanan merupakan metode pendidikan profetik yang patut diterapkan oleh orang tua.

Selain itu, para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa keteladanan merupakan fondasi utama pembentukan karakter sosial anak. Pola asuh yang efektif tidak hanya berfokus pada pengaturan perilaku anak, tetapi juga pada penyajian perilaku yang layak ditiru, seperti kejujuran, kasih sayang, dan sikap kooperatif. Anak belajar melalui interaksi yang berulang dengan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai *role model* tidak dapat dipisahkan dari fungsi mereka sebagai pembimbing sosial. Keteladanan menjadi dasar bagi pembentukan perilaku digital yang sehat, kemampuan berinteraksi sosial yang baik,

serta penanaman nilai moral yang kuat di tengah arus digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

## 2. Orang Tua sebagai Mediator dalam Proses Sosialisasi Digital

Orang tua memiliki peran sentral sebagai mediator dalam proses sosialisasi digital anak di era ketika teknologi telah menjadi ruang baru untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi. Saat ini, lingkungan sosial anak tidak hanya dibentuk oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga oleh internet, media sosial, permainan daring, serta berbagai aplikasi digital. Lingkungan tersebut menawarkan berbagai peluang bagi perkembangan kognitif dan sosial anak, namun juga menghadirkan risiko seperti paparan konten kekerasan, pornografi, *cyberbullying*, misinformasi, eksploitasi daring, hingga pembentukan nilai yang tidak selaras dengan norma keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif sebagai mediator digital yang mendampingi, mengarahkan, dan memberikan makna terhadap pengalaman digital anak.

Peran mediasi orang tua dapat dipahami melalui teori *parental mediation* yang mengelompokkan strategi pendampingan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi bersama (*co-viewing*).

**Mediasi aktif** dilakukan melalui dialog dan pemberian penjelasan mengenai konten yang dikonsumsi anak. Dalam bentuk mediasi ini, orang tua tidak hanya mengarahkan anak untuk memilih konten tertentu, tetapi juga membantu mereka memahami konteks, tujuan, serta dampak dari informasi yang diterima. Misalnya, orang tua dapat berdiskusi setelah menonton video bersama, menjelaskan konsekuensi jejak digital, atau membantu anak memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Pendekatan ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai bentuk misinformasi dan manipulasi informasi di dunia digital. Penelitian menunjukkan bahwa mediasi aktif lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif media dibandingkan pengawasan yang hanya bersifat melarang tanpa dialog (Kaloka dkk., 2023).

**Mediasi restriktif** berfokus pada pemberian aturan dan pembatasan penggunaan media digital. Bentuknya meliputi pembatasan waktu layar (*screen time*), pengaturan aplikasi yang boleh digunakan, penggunaan fitur *parental control*, serta

penetapan aturan seperti larangan membawa gawai ke kamar tidur atau menggunakan perangkat digital sebelum tidur. Strategi ini sangat penting, terutama bagi anak usia dini yang belum mampu menilai risiko digital secara matang. Pembatasan yang proporsional dapat melindungi anak dari kecanduan gawai, paparan konten berbahaya, maupun interaksi dengan orang asing di internet. Namun, pembatasan yang terlalu ketat tanpa komunikasi yang baik dapat menimbulkan resistensi dan mendorong anak mencari cara untuk mengakses konten secara sembunyi-sembunyi (Cau Kim Jiu dkk., 2022).

Sementara itu, **mediasi bersama** (*co-viewing*) dilakukan dengan mendampingi anak saat melakukan aktivitas digital, seperti menonton film, bermain gim, atau menjelajahi internet. Kehadiran orang tua dalam aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan memberikan bimbingan secara langsung. Melalui kebersamaan ini, anak merasa didukung dan lebih nyaman untuk bertanya mengenai berbagai hal yang mereka temui di dunia digital. Penelitian menunjukkan bahwa mediasi bersama dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami dan mengevaluasi isi media secara lebih kritis, terutama jika disertai diskusi reflektif dan penjelasan moral.

Ketiga bentuk mediasi tersebut sebaiknya dipandang sebagai strategi yang saling melengkapi. Orang tua perlu menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan usia, tingkat kematangan emosional, serta kebiasaan digital anak. Anak usia dini umumnya lebih membutuhkan mediasi restriktif dan *co-viewing*, sedangkan remaja lebih membutuhkan mediasi aktif yang mendorong dialog dan kepercayaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan dialog, aturan, dan kebersamaan lebih efektif dalam melindungi anak sekaligus memaksimalkan manfaat pendidikan dari media digital.

Urgensi mediasi orang tua dalam sosialisasi digital semakin meningkat karena beberapa faktor. Pertama, anak menghadapi kondisi *information overload*, yaitu melimpahnya informasi yang membuat mereka kesulitan membedakan informasi yang valid dan menyesatkan. Kedua, berbagai risiko daring seperti *cyberbullying*, penipuan digital, eksploitasi seksual, dan paparan konten ekstrem menjadi ancaman nyata bagi

anak. Ketiga, algoritma media digital cenderung memprioritaskan konten sensasional demi meningkatkan keterlibatan pengguna sehingga dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak tanpa disadari (UNICEF, 2017). Keempat, pengaruh figur daring seperti *influencer* sangat kuat dalam membentuk aspirasi dan nilai yang dianut anak, sehingga orang tua perlu membantu mereka memahami dan menilai pesan yang disampaikan figur tersebut secara kritis (Sugitanata & Aqila, 2011).

Dengan demikian, peran orang tua sebagai mediator dalam proses sosialisasi digital tidak dapat diabaikan. Keberhasilan anak dalam membangun literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kematangan moral sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan orang tua. Melalui kombinasi mediasi aktif, restriktif, dan mediasi bersama, orang tua dapat memastikan bahwa pengalaman digital anak tidak hanya aman, tetapi juga bermakna dan konstruktif.

### **3. Pembimbing dalam Pembentukan Nilai dan Moral Sosial**

Orang tua memiliki peran fundamental sebagai pembimbing utama dalam pembentukan nilai dan moral sosial anak, terutama di era digital ketika anak terpapar beragam nilai, norma, dan budaya dari lingkungan daring yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keluarga. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya mengajarkan perilaku yang dapat diterima secara sosial, tetapi juga membantu anak memahami alasan pentingnya menjunjung nilai-nilai tersebut, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital yang sering kali bersifat anonim. Melalui pembimbingan yang konsisten, anak dapat membangun integritas diri dan karakter moral yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan nilai meliputi penanaman kejujuran, disiplin, empati, sopan santun, dan tanggung jawab. Orang tua memberikan teladan melalui perilaku, perkataan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, ketika orang tua tetap bersikap jujur dalam situasi sulit, anak akan memahami bahwa kejujuran merupakan bagian penting dari identitas moral yang harus dipertahankan. Demikian pula, melalui rutinitas yang teratur dan aturan yang konsisten, anak belajar mengenai disiplin serta pentingnya mematuhi norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Annisa Febri Bancin dkk., 2025).

Dalam dunia digital, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting karena anak berhadapan dengan berbagai situasi yang rentan terhadap pelanggaran etika, seperti memberikan komentar yang menyakitkan, menyebarkan informasi pribadi, atau melakukan tindakan yang berisiko bagi diri sendiri maupun orang lain. Ruang digital juga menghadirkan berbagai godaan moral, seperti *cyberbullying*, konsumsi konten yang tidak pantas, perilaku agresif, dan penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pembimbingan nilai secara eksplisit, tidak hanya melalui aturan, tetapi juga dengan menjelaskan alasan moral di balik aturan tersebut.

Penjelasan yang diberikan orang tua membantu anak mengembangkan *moral reasoning* atau kemampuan penalaran moral, yaitu kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain dan memahami konsekuensi etis dari setiap perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan moral yang dilakukan melalui komunikasi hangat dan dialog terbuka berpengaruh positif terhadap perkembangan etika anak serta mampu mengurangi kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku digital yang merugikan (Asy-Syauqi, Sari, & Hijriyah, 2024).

Selain itu, orang tua juga berperan dalam membentuk *civic values* atau nilai-nilai kewargaan, seperti keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap keamanan dan ketertiban komunitas. Di tengah maraknya polarisasi, ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks di media sosial, bimbingan orang tua menjadi benteng moral yang membantu anak agar tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif. Dengan mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi, berkomunikasi secara santun, dan menjaga empati terhadap orang lain, orang tua membantu anak menjadi individu yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat (Nisrina Salsa Bila dkk., 2023).

Dengan demikian, fungsi orang tua sebagai pembimbing nilai dan moral sosial merupakan pilar penting dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital. Pembinaan nilai yang efektif tidak hanya melindungi anak dari perilaku yang tidak etis, tetapi juga membekali mereka dengan landasan moral yang kokoh untuk berinteraksi secara sehat, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

#### 4. Orang Tua sebagai Regulator Penggunaan Gadget dan Akses Media

Orang tua berperan sebagai regulator utama dalam mengatur durasi, jenis konten, dan waktu penggunaan gadget pada anak. Dalam praktiknya, mereka menetapkan batasan waktu (*screen time*) untuk mencegah paparan layar yang berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi sosial secara langsung. Penelitian yang dilakukan di Desa Meunasah Teungoh, Aceh Timur, menunjukkan bahwa pengaturan waktu penggunaan gadget merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi pada anak (Nur Saliza Malikussaleh & Subhani, 2004).

Selain mengatur durasi penggunaan, orang tua juga berperan dalam menyeleksi konten digital yang dapat diakses oleh anak. Mereka memilih aplikasi yang aman dan sesuai dengan usia anak serta membatasi akses terhadap konten yang dianggap tidak pantas. Dalam beberapa kasus, orang tua menggunakan pendekatan komunikasi terbuka sebagai sarana edukasi dengan memberikan pemahaman mengenai risiko konten negatif dan menjelaskan alasan mengapa aplikasi atau video tertentu tidak boleh diakses (Shella Tasya Hidayatuladkia dkk., 2021; Siti Maghfirah Fitri, 2020).

Sebagai bagian dari pengawasan, orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga mendampingi anak saat menggunakan gadget. Melalui pendekatan *digital parenting*, pendampingan dapat dilakukan dengan cara menonton atau bermain bersama anak, mendiskusikan konten yang diakses, serta memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Noval Zuhaan Putri dkk., 2025). Pendampingan ini membantu anak memahami aturan penggunaan gadget sekaligus menyadari konsekuensi dari penggunaan media digital yang tidak bijaksana.

Regulasi yang dilakukan orang tua juga berkontribusi terhadap pembentukan tanggung jawab anak. Ketika anak dibiasakan untuk membatasi waktu penggunaan, memilih konten yang tepat, serta mematuhi aturan yang diterapkan secara tegas namun komunikatif, mereka belajar mengembangkan disiplin digital dan bertanggung jawab terhadap aktivitas daring yang dilakukan. Penelitian di Kudus menunjukkan bahwa salah satu dampak positif pengawasan orang tua adalah meningkatnya rasa tanggung

jawab anak dalam menggunakan gadget (Tiya Listika Sari, Khamdun, & Much Asryad Fadani, 2022).

Melalui pengaturan yang tepat, orang tua dapat membantu melindungi anak dari risiko kecanduan gadget, hambatan perkembangan sosial, serta paparan konten negatif. Selain itu, regulasi yang baik juga memperkuat interaksi sosial secara langsung sehingga anak tidak hanya terlibat dalam dunia maya, tetapi tetap terhubung dengan lingkungan nyata dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

## **5. Orang Tua sebagai Komunikator Utama dalam Membangun Interaksi Emosional**

Peran orang tua sebagai komunikator utama sangat penting dalam membentuk fondasi emosional dan sosial anak sejak usia dini. Komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses yang membangun kelekatan (*attachment*), rasa aman, serta kemampuan anak dalam mengelola emosi atau kecerdasan emosional. Interaksi emosional yang sehat dalam keluarga berawal dari pola komunikasi yang terbuka, suportif, dan empatik (Rahayu, Nurlaila, & Suliswiyati, 2023). Dalam hal ini paling kurang ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu:

### **a. Orang Tua sebagai Fondasi Perkembangan Sosial dan Emosional**

Interaksi emosional yang dibangun oleh orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui komunikasi yang hangat, baik secara verbal maupun nonverbal seperti sentuhan, pelukan, dan kontak mata, orang tua menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Kelekatan yang terbentuk sejak masa bayi akan memengaruhi pola interaksi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di masa mendatang.

Orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang membimbing anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat. Selain itu, orang tua menjadi teladan dalam berinteraksi sosial sehingga membantu anak memahami norma sosial dan etika komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang positif berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang sehat, termasuk kecerdasan emosional dan disiplin diri.

Komunikasi dua arah ini yang memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang memadai untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional.

### **b. Bentuk dan Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Orang tua perlu menerapkan pola komunikasi yang efektif guna menciptakan lingkungan emosional yang sehat. Komunikasi yang baik memungkinkan orang tua memahami kebutuhan dan tantangan emosional yang dihadapi anak. Beberapa aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif meliputi:

- Keterbukaan, yaitu kesediaan untuk berbagi informasi dan perasaan tanpa rasa takut dihakimi.
- Empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan perspektif anak melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.
- Dukungan, berupa bimbingan, arahan, motivasi, serta penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak.
- Kompromi, yaitu kesediaan mencapai kesepakatan bersama tanpa memaksakan kehendak serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat.

### **c. Dapat Memberikan Dampak yang Positif**

Komunikasi yang efektif memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, antara lain meningkatkan motivasi belajar, kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta membentuk konsep diri yang positif.

## **6. Orang Tua sebagai Fasilitator Keterampilan Sosial Anak**

Orang tua perlu menciptakan kondisi yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial melalui kegiatan bermain, aktivitas kelompok, maupun partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Aktivitas tersebut melatih kemampuan bekerja sama, empati, penyelesaian konflik, dan berbagai keterampilan sosial lainnya.

Penelitian Amelia dan Sri Sumarni menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas dan pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Misalnya, saat anak bermain bersama teman-temannya di rumah, orang tua menyediakan berbagai permainan yang mendorong terjadinya interaksi sosial secara alami dan menyenangkan (Amelia dan Sri Sumarni, 2022).

Sebagai fasilitator, orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi sosial dengan menyediakan sarana bermain, memfasilitasi interaksi antaranak, serta memberikan bimbingan ketika terjadi konflik sosial. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terhadap norma sosial melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui instruksi verbal.

## **7. Orang Tua sebagai Pengawas (Supervisor) dalam Aktivitas Sosial dan Digital Anak**

Pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan pergaulan yang sehat, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Pengawasan tidak berarti membatasi secara berlebihan, melainkan memberikan batasan yang jelas sekaligus mendidik anak agar bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Di era digital, pengawasan orang tua menjadi semakin penting karena aktivitas daring yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko paparan konten berbahaya, kecanduan gawai, serta gangguan perkembangan sosial dan emosional anak (IPB University, 2025). Oleh karena itu, literasi digital orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pengawasan. Orang tua perlu memahami cara kerja media sosial, jenis konten yang berisiko, serta potensi bahaya interaksi dengan orang asing di dunia maya.

Selain literasi digital, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak merupakan kunci keberhasilan pengawasan. Diskusi rutin mengenai pengalaman anak saat menggunakan media sosial dapat membantu membangun kesadaran kritis terhadap risiko digital. Penggunaan aplikasi kontrol orang tua, seperti Google Family Link, juga dapat menjadi sarana untuk mengatur durasi penggunaan perangkat, membatasi aplikasi tertentu, serta memantau aktivitas anak secara proporsional.

Orang tua juga perlu menyeleksi konten yang diakses anak dan mengatur privasi akun media sosial agar terhindar dari interaksi yang berpotensi membahayakan. Selain berfungsi sebagai pengawas, orang tua harus menjadi pembimbing nilai yang mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara positif, baik untuk pendidikan, kreativitas, maupun kegiatan sosial yang bermanfaat.

Meskipun demikian, pengawasan digital menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, kesibukan orang tua, resistensi anak terhadap aturan, serta rendahnya literasi digital di sebagian masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mencakup peningkatan literasi digital orang tua, komunikasi terbuka, penyusunan aturan bersama, pemberian teladan penggunaan teknologi yang sehat, serta evaluasi berkala terhadap aturan yang diterapkan.

Pengawasan yang tepat memberikan berbagai manfaat, antara lain mengurangi risiko kecanduan gadget dan paparan konten negatif, meningkatkan literasi digital anak, serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menekankan pentingnya perlindungan hak anak, termasuk hak atas privasi dalam penggunaan media sosial (KPAI, 2024). Dengan pendekatan yang komunikatif dan edukatif, orang tua dapat membantu anak memanfaatkan teknologi secara aman sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosionalnya.

### **Strategi Mengurangi Dampak Negatif Gadget**

Upaya mengurangi dampak negatif gadget pada anak dapat dilakukan melalui pendampingan aktif, komunikasi terbuka, pengaturan waktu penggunaan, pengawasan konten, serta penguatan aktivitas non-digital. Strategi tersebut bertujuan menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan nyata sehingga anak dapat memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

#### **1. Pendampingan Aktif dan Dialog Terbuka**

Pendampingan aktif berarti orang tua hadir secara fisik maupun emosional ketika anak menggunakan gadget. Orang tua tidak hanya mengawasi dari kejauhan, tetapi juga terlibat dalam mengeksplorasi aplikasi atau konten bersama anak,

menanyakan pengalaman mereka, serta mendiskusikan hal-hal yang menarik maupun mengkhawatirkan.

Dialog terbuka yang dilakukan secara konsisten membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital dan merasa aman untuk menyampaikan pengalaman yang mereka alami di dunia maya. Pendekatan ini juga meningkatkan literasi digital keluarga karena orang tua dan anak belajar bersama mengenai keamanan digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (G. Noor, 2024).

## **2. Penjadwalan *Screen Time***

Penjadwalan *screen time* yang jelas membantu menjaga keseimbangan antara penggunaan gadget dengan aktivitas penting lainnya, seperti tidur, belajar, bermain, dan berinteraksi dengan keluarga. Orang tua dapat menetapkan durasi penggunaan sesuai usia anak, membedakan waktu untuk konten edukatif dan hiburan, serta menerapkan zona bebas gadget, misalnya saat makan bersama dan sebelum tidur. Penyusunan jadwal secara bersama-sama juga dapat meningkatkan kepatuhan anak karena mereka memahami tujuan dari aturan yang dibuat (S. D. W. Anggraeni, 2025).

## **3. Pengawasan Konten**

Pengawasan konten mencakup pemilihan aplikasi yang sesuai usia, pengaturan privasi akun, pemeriksaan aktivitas digital secara berkala, serta penggunaan aplikasi *parental control* jika diperlukan. Pengawasan teknis akan lebih efektif apabila disertai penjelasan mengenai tujuan dan manfaat aturan yang diterapkan sehingga anak memahami bahwa pengawasan dilakukan untuk melindungi dan mendidik, bukan sekadar membatasi (Irmadayanti dkk., 2024).

## **4. Penguatan Aktivitas Non-Digital**

Penguatan aktivitas non-digital merupakan strategi penting untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget. Orang tua dapat membiasakan kegiatan membaca, bermain di luar rumah, berolahraga, atau melakukan aktivitas kreatif bersama keluarga.

Kegiatan seperti membaca cerita, mengunjungi perpustakaan, bermain fisik, dan berolahraga secara rutin terbukti membantu meningkatkan minat baca, kemampuan

motorik, kesehatan fisik, serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Aktivitas non-digital yang dilakukan secara konsisten juga berkontribusi terhadap kesehatan mental dan keseimbangan perkembangan anak (Irna dkk., 2019).

### **Simpulan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan sosial anak secara signifikan dan menghadirkan tantangan baru dalam pengasuhan. Gadget tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media belajar, bermain, dan bersosialisasi. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjalankan peran pembimbing sosial secara lebih adaptif dan komprehensif agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus terhindar dari dampak negatifnya.

Dalam konteks ini, orang tua memiliki empat peran utama, yaitu sebagai teladan sosial, mediator digital, pembimbing nilai dan moral, serta regulator penggunaan gadget. Sebagai teladan sosial, orang tua menunjukkan perilaku penggunaan teknologi yang sehat sehingga dapat dicontoh oleh anak. Sebagai mediator digital, orang tua mendampingi dan menjelaskan konten digital serta menetapkan batasan penggunaan yang sesuai. Sebagai pembimbing nilai dan moral, orang tua menanamkan nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan etika bermedia. Sementara itu, sebagai regulator, orang tua mengatur durasi penggunaan, memilih konten yang aman, serta mengawasi aktivitas digital anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendampingan aktif dan komunikasi terbuka lebih efektif dibandingkan larangan tanpa dialog. Oleh sebab itu, orang tua perlu meningkatkan literasi digital, memahami risiko dan peluang teknologi, serta terlibat secara konsisten dalam kehidupan digital anak. Dengan strategi pendampingan yang tepat, anak tidak hanya terlindungi dari dampak negatif gadget, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, pengembangan diri, dan interaksi sosial yang positif.

### **REFERENSI**

Albert Bandura, (1977). *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tafsir QS. 66:6.

- Amelia dan Sri Sumarni, (2022). *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 11, No. 2.
- Annisa Febri Bancin, Putri Adelia, Risa Padilah, Shabiroh Shabiroh, (2025). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Moral dan Akhlak Terpuji Anak Usia Dini, al-Hanif*. Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, Vol. 5, No. 1
- APJII. *Laporan Survei Internet Indonesia*, (2023). Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Asy-Syauqi, I. M., Sari, I. N. B., & Hijriyah, U., (2024). *Pengasuhan Berbasis Nilai: Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Moralitas dan Etika kepada Anak di Era Digital*. Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 2.
- Cau Kim Jiu, (2022). *Pengawasan orang tua dalam penggunaan gadeget pada anak usia dini selama masa covid 19*. As-Sibyan. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No 2.
- Daniel Goleman, (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: Bantam, 112-118.
- G. Noor, (2024). *Menyiapkan Anak Untuk Dunia Digital: Panduan Bagi Orang Tua*. Jurnal Politeknik Pratama. (Panduan Pendampingan Efektif: Komunikasi Terbuka dan Pemantauan Anak Aktif).
- I. Irna, dkk., (2019). *Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Program Literasi Keluarga*. Jurnal FASCHO Kajian Pendidikan dan Sosial Masyarakat, Vol. 1, Nomor 1 Tahun.
- IPB University, (2025). *Gawai dan Anak: Tantangan Orang Tua di Era Digital*, <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/01/gawai-dan-anak-tantangan-orang-tua-di-era-digital>
- Irmadayanti, dkk., (2024). *Menjadi Orang Tua Digital: Panduan Praktis untuk Mengawasi Penggunaan Internet Anak*. JURPIKAT. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol.5, Nomor 4.
- Kaloka, dkk., (2023). *Studi Kualitatif Peran Mediasi Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Generasi Alpha Pasca Pandemi*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 5.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), (2024), *Cerdas dalam Bermedia Sosial bagi Orang Tua*.
- Marsh, Jackie, (2016). *Young Children's Play in Online Virtual Worlds*. Journal of Early Childhood Research.

- Nisrina Salsa Bila, dkk., (2023). *Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital*. Jurnal Kewarganegaraan, 20 (1), Universitas PGRI Yogyakarta. Vol. 20, No.1.
- Noval Zuhaan Putri, dkk., (2025). *Digital Parenting: Peningkatan Kesadaran Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. Jurnal Media Akademik (Universitas Muhammadiyah Lampung), Vol. 3 Nomor 8.
- Nur Saliza Malikussaleh dan Subhani, (2024). *Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Aktif Pada Anak (Studi di Desa Meunasah Teungoh, Aceh Timur)*. Jurnal Jurnalisme (Unimal). Vol. 14, No. 1.
- Rahayu, D., Nurlaila, F., & Suliswiyati, (2023). *Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 23. (Doi tidak tersedia, sumber: Jurnal Universitas Negeri Medan).
- Rahmawati, M., & Latifah, M., (2020). *Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol. 13, No. 1.
- S. D. W. Anggraeni, (2025). *Hubungan Screen Time dengan Perkembangan Anak. Repository Unissula, (Studi Hubungan Screen Time Berlebih dengan Perkembangan Emosional Anak)*.
- Sembiring, S., & Karmila, M., (2024). *Literasi Digital Orang Tua: Melindungi Anak dari Risiko Online*. TelKa: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Anak, Vol. 14, No. 2.
- Sembiring, S., (2024). *Literasi Digital Orang Tua: Melindungi Anak dari Risiko Online*. TelKa: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Anak, Vol. 14, No. 2, 2024, hlm. 211-223.
- Shella Tasya Hidayatuladkia, dkk., (2021). *Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 5, No. 3, hlm 363-72.
- Siti Maghfirah Fitri, (2022). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kecanduan Gadget*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 5, No. 2.
- Sugitanata, A., & Aqila, S., (2024). *Transformasi Pengasuhan Anak di Era Digital: Analisis Fenomena "Sosmedika Mom" dan Dampaknya terhadap Ibu-Ibu Modern*. SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies, Vol. 4 No. 1.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Tiya Listika Sari, Khamdun, & Much Asryad Fadani, (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 No. 4.

UNESCO, (2021). *Digital Literacy for Children in Asia-Pacific*. Paris: UNESCO.

UNICEF. (2017). *Children in a Digital World*. Laporan Tahunan The State of the World's Children (SOWC).

Valkenburg, Pattii M., at.al, (2013). *Parental Mediation: A Review of Literature*. *Journal of Children and Media*.

Vygotsky, L., (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.